

Membangun Citra Madrasah: Strategi MTs. Al-Kautsar  
dalam Membangun Mutu

Building Image of Madrasah: MTs Strategy. Al-Kautsar in Building Quality

Edy Susanto

email: [ranggaalamin.edy22@gmail.com](mailto:ranggaalamin.edy22@gmail.com)

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan Sekolah Mts Al-Kautsar Ranggo untuk membangun mutu dengan strategi dalam membangun mutu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu berupa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara penelitian ini dilakukan di MTs Al-kautsar Ranggo. Hasil yang penelitian diatas diperoleh bahwa upaya yang dilakukan oleh MTs Al kautsar Ranggo dalam membangun Citra untuk membangun mutu adalah meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidik dan Tenaga Pendidikan MTs Al-Kautsar Ranggo, Pengembangan Kurikulum, Pembelajaran dan Prestasi Siswa MTs Al-Kautsar Ranggo, mengembangkan Konsep Mutu MTs. Al-Kautsar Ranggo serta Sosialisasi Hubungan Masyarakat MTs. Al-Kautsar Ranggo.

**Kata Kunci.** Citra Madrasah, Strategi, Mutu Pendidikan

**Abstract.** This article aims to describe the efforts made by the Al-Kautsar Ranggo Mts School to build quality with a strategy to build quality. The type of research used in qualitative research is in the form of research procedures that produce descriptive data. In collecting data, researchers used the method of observation, documentation, and research interviews conducted at MTs. Al-Kautsar Ranggo. The results of the above research indicate that the efforts made by MTs. Al Kautsar Ranggo in building an image to build quality is to increase MTs. Al-Kautsar Ranggo Human Resources (HR) Educators and Education Personnel, Curriculum Development, Learning and Achievement of MTs Students. Al-Kautsar Ranggo developed the Quality Concept of MTs. Al-Kautsar Ranggo and Socialization of MTs Public Relations. Al-Kautsar Ranggo.

**Keywords.** Madrasah Imagery, Strategy, Quality of Education

## A. Pendahuluan

Pendidikan Dasar memiliki peran sentral dan strategis dalam menunjang kelangsungan serta keberhasilan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, serta pendidikan dasar merupakan program wajib belajar bagi penduduk Indonesia yang berada pada usia tersebut, atas dasar ini sudah saatnya semua pihak agar tidak lagi hanya mementingkan serta mengutamakan produk pendidikan aspek kuantitas semata, namun aspek mutu haruslah menjadi aspek pertama dan yang harus diutamakan (Depdiknas, 2006; Komalasari, 2017). Menurut Tilaar (2002), mutu ialah (a) tercapainya pembentukan kepribadian peserta didik secara teratur dan tumbuh menjadi manusia yang berbudi dan berwatak yang luhur serta, (b) pemberian dasar kemampuan intelektual yang mantap (baca tulis dan berhitung).

Agar harapan ini dimungkinkan untuk digapai, maka diperlukan peran serta dari berbagai pihak dalam upaya menyusun perencanaan serta strategi yang harus dilakukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Keberhasilan lembaga pendidikan dapat diukur dari sejauhmana tingkat produktivitas pendidikan itu tercapai. Menurut Engkoswara (2001) yang dimaksud dengan produktivitas pendidikan meliputi: (a) Efektif (prestasi), dengan indikator meliputi, masukan yang banyak dan merata, tamatan banyak dan bermutu, ilmu yang didapat oleh lulusan bermanfaat dan lulusan dapat hidup mandiri; (b) Efisien (suasana), dengan indikator yaitu: penggunaan waktu dan biaya relatif sedikit/sesuai target, etos dan motivasi belajar/kerja tinggi, mendapat kepercayaan dari berbagai pihak, serta

layanan pendidikan relatif murah dan terjangkau oleh semua golongan masyarakat.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Suatu satuan pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila dapat menghantarkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Arcaro, 2007). Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 3

Usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, menurut (Kemendikbud, 2016; Rachman, 2010; Moediyanto, 2009; Danim, 2007) maka minimal harus melibatkan lima faktor, yaitu: (a) Kepemimpinan Kepala sekolah : Dalam kepemimpinannya, Kepala sekolah harus memahami visi dan misi dan memiliki etos kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuattuntutan zaman, upaya sistematis dan terencana ke arah perbaikan/peningkatan mutu pendidikan; (b) Guru : keterlibat anguru secara maksimal dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil

dari kegiatan tersebut dapat diterapkan disekolah; (c) Siswa: pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa; (d) Kurikulum : Memiliki kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan ) dapat dicapai secara maksimal; (e) Jaringan Kerjasama : Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja; (f). Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, partisipasi aktif siswa, orangtua, dan semua pemangku pendidikan, manajemen yang bertanggung jawab baik moral, mandat, manusia, dan modal, memiliki standar sekolah, baik nasional dan internasional, SDM yang akuntabel, akseptabel, dan available; (g) supervisi secara konsisten, kontinue, dan konsekuen (pengawasan yang sehat, terhadap program, pemberdayaan manusia, dan keuangan); (h) Kreativitas kemas kurikulum (intrakurikuler dan ekstrakurikuler), siswa siap menghadapi program pembelajaran (kesehatan, mental, pengetahuan, kebersamaan, memahami kegunaan), keadaan keuangan yang realistis dan sumber yang terpercaya (Rachman, 2010; Moediyanto, 2009; Danim, 2007).

Pendapat diatas dapat dipahami bahwa kepala sekolah dan guru mempunyai tanggungjawab besar dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Utamanya guru, karena guru sebagai ujung tombak dilapangan (di kelas) yang

bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pembelajaran, seorang guru harus mempunyai syarat-syarat yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran siswa agar efektif dikelas, saling bekerjasama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai (Hardjosoedarmo,1997; Widjaja, 1998; Sukmadinata, 2008; Sallis,2011) diantaranya : (a) Guru harus lebih banyak menggunakan metode pada waktu mengajar, variasi metode mengakibatkan penyajian bahan lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, sehingga kelas menjadi hidup, metode pelajaran yang selalu sama(monoton) akan membosankan siswa; (b) Menumbuhkan motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan dan perkembangan siswa. Selanjutnya melalui proses belajar, bila motivasi guru tepat dan mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan belajar, dengan tujuan yang jelas maka siswa akan belajar lebih tekun, giat dan lebih bersemangat

Jika guru memiliki kompetensi tersebut, tidak mustahil peningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dapat terwujud. Kita yakin saat ini sudah banyak guru yang telah menguasai strategi dan model pembelajaran, namun kenyataan dilapangan kita masih banyak menjumpai guru yang dalam mengajar masih terkesan hanya melaksanakan kewajiban, banyak ceramah (*telling method*) dan kurang membantu pengembangan aktivitas siswa. Ia tidak menggunakan strategi dan model dalam proses pembelajaran, baginya yang penting adalah bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung (Hartono, 1993). Realitas tersebut dapat ditemukan hampir disemua sekolah, baik di sekolah negeri maupun swasta, tidak terkecuali di madrasah atau

sekolah yang berbasis Islam. Apabila hal tersebut dibiarkan maka dapat mempengaruhi mutu pendidikan di sekolah yang pada gilirannya akan ditemukan sekolah-sekolah yang mandul dan tidak diminati oleh siswa dan akhirnya gulung tikar.

Berdasarkan pendapat diatas, perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan, guru dan karyawan dan semua unsur pendidikan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu dilingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan, guru dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (*teamwork*) yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (*goals*) akan tercipta dengan baik.

Jadi kepala sekolah, guru, karyawan dan semua unsur pendidikan (*stakeholders*) mempunyai tanggung jawab terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah terutama guru sebagai ujung tombak di kelas karena bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah dan kreatifitas guru yang profesional, inovatif, kreatif, merupakan salah satu tolok ukur dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, karena kedua elemen ini merupakan figure yang bersentuhan langsung dengan proses pembelajaran, kedua elemen ini merupakan figur sentral yang dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat (orang tua) siswa, kepuasan masyarakat akan terlihat dari output dan outcome yang dilakukan pada setiap periode. Jika pelayanan kepada masyarakat baik maka mereka akan sadar dan secara otomatis akan membantu segala kebutuhan yang di inginkan oleh pihak

sekolah, sehingga dengan demikian maka tidak akan sulit bagi pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Atas dasar inilah serta mengingat sekolah dasar merupakan bagian paling awal dari program wajib belajar, dan memiliki makna peran sentral serta sangat strategis dalam proses pencerdasan manusia ke arah terjadi sinergisme antara terjadinya pertumbuhan dan perkembangan bagi peserta didik ke arah yang bermutu baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Hal ini sangat diperlukan sebagai pondasi untuk memasuki jenjang pendidikan menengah atas yang tujuannya sudah lebih terbuka dan kompleks yaitu untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu berupa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati oleh orang-orang atau subjek itu sendiri (Nasution, 2003; Sugiyono, 2005). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Moloeng, 2005). dalam penelitian ini penulis berupaya untuk mengetahui dan menelaah tentang strategi MTs Al-Kautsar dalam meningkatkan citra MTs Al-Kautsar. penulis menfokuskan pada proses dan makna dari pada hasil. Sehingga pada hakikatnya.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data yang diperoleh peneliti kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif yaitu dalam arti diuraikan, dibandingkan, dikategorikan,

disintesis lalu disusun atau diurutkan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi subjek penelitian dan diolah melalui beberapa tahapan yaitu reduksi data, triangulasi, display data dan verifikasi. Teknik triangulasi digunakan bertujuan untuk menjaga keobjektifan dan keabsahan data dengan cara menyilangkan atau membandingkan informasi data yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah.

### C. Hasil dan Pembahasan

Strategi Madrasah dalam upaya Peningkatan Mutu Madrasah

#### 1. Peningkatan SDM Pendidik dan Tenaga Pendidikan MTs. Al-Kautsar Ranggo

Sebagai ujung tombak dikelas yang bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran, sebagai salah satu tolok ukur seorang guru haruslah profesional, inovatif dan kreatif. Guna memenuhi kualifikasi tersebut, merupakan kewajiban dan tanggungjawab kepala sekolah memutuskan hal tersebut. Upaya Kepala MTs. Al-Kautsar Ranggo dalam membangun mutu di MTs. Al-Kautsar Ranggo ialah dengan melakukan seleksi dan sederet ujian bagi guru yang mengajukan permohonan mengajar sebelum diterima di MTs. Al-Kautsar Ranggo. Kriteria seorang guru dapat dikatakan layak diterima apabila memenuhi segala bentuk persyaratan dan ujian.

Setidaknya ada dua persyaratan administrasi utama yang harus dipenuhi oleh calon guru di MTs. Al-Kautsar Ranggo, yaitu: (a) Persyaratan Umum (Ijazah dengan kualifikasi minimal sarjana (kependidikan); Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) minimal

3.0; Memiliki Sertifikat kegiatan penunjang profesi (Workshop, Seminar, pelatihan, dan lain-lain) minimal tiga ), (b) Persyaratan Lanjutan : (Memiliki keahlian (sertifikat) pendukung profesi (komputer, bahasa Inggris/bahasa asing, laboratorium, perpustakaan, keterampilan tangan/kerajinan seni, dan lain-lain); Fasih membaca Al-Quran; Menyerahkan surat pernyataan kesiapan untuk mengembangkan keilmuan, mengikuti kegiatan pengembangan (keagamaan, keilmuan) yang diselenggarakan oleh Madrasah per-minggu).

Kelengkapan data atau dokumen tersebut, merupakan item pertama yang harus dipenuhi oleh calon guru di MTs. Al-Kautsar Ranggo agar dapat mengikuti tes selanjutnya atau Tes seleksi. Setiap calon guru akan menghadapi sederet tes yang berbeda-beda, berdasarkan dari dokumen (keahlian) pada masing-masing calon guru.

Tes keilmuan dan keagamaan yang dilaksanakan oleh MTs. Al-Kautsar Ranggo tidak hanya diperuntukan bagi calon guru, namun guru yang telah mengabdikan diri di madrasah ini pun, akan tetap dilakukan sederet tes, diantaranya ;

#### Tes Keilmuan

Tes ini dilaksanakan setiap akhir semester setelah Ujian Akhir Semester (UAS) bagi siswa diselenggarakan, tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan keilmuan guru berdasarkan keahlian (kejuruan) serta perkembangan pemahaman guru terkait perkembangan pendidikan kekinian, seperti: permasalahan seputar pendidikan, inovasi-inovasi pendidikan, kreatifitas kekinian yang dapat diterapkan ke peserta didik, kurikulum/implementasi Kurikulum 2013 (K - 13), dan lain-lain. Dengan adanya tes/ujian seperti ini, guru diharapkan aktif

mengikuti kegiatan seminar, workshop atau pelatihan sehingga dapat mengembangkan keilmuan yang ada.

### Tes Keagamaan

Sebagai suatu lembaga pendidikan keagamaan dan dibawah naungan pondok pesantren Al-Kautsar, MTs. Al-Kautsar Ranggo mewajibkan kepada setiap guru untuk mengikuti kegiatan pembinaan dan pengembangan keagamaan yang diselenggarakan dua kali dalam sepekan yang diselenggarakan setiap Jum'at dan sabtu. Pembinaan dan pengembangan ini sendiri terbagi pada (1). pembinaan kerohanian (Bimtaq) yang dilaksanakan pada hari jum'at dan dibina langsung oleh Ustadz yang didatangkan dari salah satu pondok pesantren ternama di pulau jawa, ustadz ini ditugaskan secara khusus untuk memberikan pembinaan kepada guru-guru sekaligus sebagai Kepala Asrama Santri dan; (2). penyetoran hafalan (Qur'an dan hadist), setiap guru harus menyetorkan hafalannya kepada tiap-tiap petugas yang memang telah dipilih dan memiliki keilmuan dalam bidang tersebut, kegiatan ini dilaksanakan pada hari sabtu tiap pekannya.

Sumber Daya Manusia (SDM) pendidik dan tenaga kependidikan merupakan komponen yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan yang utama. Sumber Daya Manusia akan senantiasa menjadi sorotan strategi ketika berbicara masalah pendidikan karena guru atau pendidik selalu terkait dengan komponen maupun sistem pendidikan (Simamora, 2004; Hasibuan, 2011).

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi mengapa sumber daya manusia merupakan faktor strategis dan rasional yang menentukan tingkat keberhasilan dalam sistem pendidikan,

yakni: (a) Manusia merupakan aset terpenting dalam organisasi pendidikan; (b) Mutu Personil menentukan keberhasilan tujuan organisasi; (c) Unsur manusia merupakan variabel terkontrol paling besar dalam organisasi; (d) Sebagian besar persoalan organisasi berkaitan dengan masalah penampilan manusia; (e) Perhatian utama dari sistem sekolah adalah mengidentifikasi dan memanaj perilaku proses agar mencapai tujuan yang ditetapkan ( Ulfatin & Triwiyanto, 2016;Malayu & Hasibuan, 2016).

Melihat pentingnya sumber daya manusia dalam konteks sistem pendidikan, maka pengembangan sumber daya manusia harus benar-benar dilakukan secara baik. Pengembangan sumber daya manusia dalam sebuah organisasi termasuk Madrasah, bukanlah hanya sekedar pengadaan sumber daya manusia, melainkan tindakan terpadu dari berbagai fungsi mulai dari perencanaan, penyusunan staf atau rekrutmen, penilaian serta pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia (Ulfatin & Triwiyanto, 2016).

## 2. Pengembangan Kurikulum, Pembelajaran dan Prestasi Siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dinaungi oleh Pondok Pesantren Al-Kautsar Ranggo, Mts. Al-Kautsar merupakan sekolah setingkat SMP yang memiliki budaya tersendiri yang dibentuk, dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya Hidayat & Machali, 2012). Mts. Al-Kautsar Ranggo dapat dikatakan sekolah menengah pertama yang mempunyai keunikan atau kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan sekolah setingkat lainnya di kabupaten Dompu, di

samping pembiasaan keimanan dan ketaqwaan yang berupa pembiasaan keagamaan yang sangat kental, ditambah dengan kurikulum yang digunakan yaitu menggunakan kurikulum dari Dinas Pendidikan, kurikulum dari Kementerian Agama yang meliputi 5 (lima) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan ditambah dengan kurikulum Pondok Pesantren.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Mts. Al-Kautsar Ranggo dimulai dari peserta didik datang ke sekolah sudah disambut oleh para guru di depan pintu gerbang dengan mengucapkan salam dan peserta didik berjabat tangan dengan mencium tangan bapak/ibu guru. Pada awal pembelajaran peserta didik diwajibkan untuk membaca Al Qur'an bersama-sama yang dipandu oleh pembina pada masing-masing kelas atau guru kelas kemudian diakhiri dengan doa bersama, mata pelajaran pertama di tiap kelas di Mts. Al-Kautsar Ranggo yaitu mata pelajaran Tahfidz.

Mata pelajaran Tahfidz merupakan mata pelajaran wajib dan yang merupakan salah satu dari beberapa mata pelajaran pondok pesantren lainnya, proses pelaksanaan mata pelajaran Tahfidz yaitu dengan cara siswa menyetorkan hafalannya baik berupa hafalan Qur'an maupun Hadist (sesuai jadwal) dan pembina kelas/wali kelas akan mendengar dan menyimaknya, jika terdapat bacaan yang salah maka pembina akan langsung memperbaikinya, dan tidak jarang jika siswa yang tidak mampu menyelesaikan hafalannya disekolah, maka guru tersebut memberikan waktu tambahan dan harus meyelesaikannya atau menyetorkan ulang pada sore hari di pondok pesantren atau langsung dirumah pembinanya. penilaian mata pelajaran ini menggunakan kartu tahfidz yang dipegang oleh masing-masing siswa dan diserahkan setiap kali penyetoran

hafalan, sedangkan raport-nya akan diberikan pada setiap semester, raport ini tidak digabungkan atau terpisah dengan raport mata pelajaran lainnya.

Selain itu di Mts. Al-Kautsar Ranggo dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah pada waktu istirahat pertama yang dikoordinir oleh ketua kelas masing-masing dan dipimpin (imam) secara bergiliran setiap harinya oleh siswa itu sendiri. Dibawah naungan pondok pesantren, Mts. Al-Kautsar Ranggo menyiapkan asrama yang diperuntukan bagi santri dan asrama santriwati. keberadaan Asrama tersebut terbagi atas dua lokasi yang cukup berjauhan selayaknya asrama pondok pesantren dan tiap-tiap asrama telah dibekali dengan para pembina yang berkompeten yang bertugas membina, menjaga serta mengawasi santri-santriwati pada masing asrama, selain hal tersebut di asrama tersebut telah disediakan sarana belajar dan kurikulum yang akan ditempuh oleh setiap santri. meskipun sangat diharapkan agar seluruh siswa dapat tinggal dan menginap di asrama pondok agar santri dapat memperoleh pelajaran tambahan juga diharapkan santri akan mudah dididik untuk hidup mandiri, sederhana, dan belajar untuk bertanggungjawab, namun pihak pondok pesantren dan madrasah memberikan kebebasan dan menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dan orangtua siswa untuk memilih dan menentukannya.

Strategi di Mts. Al-Kautsar Ranggo dalam upaya peningkatan budaya mutu sekolah dituangkan dalam bentuk Rencana Strategis (Renstra), dan Rencana Operasional (Renop) madrasah yang disusun tiap awal tahun pelajaran dengan melibatkan segenap unsur madrasah yaitu kepala Madrasah, komite, wakil kepala, tim pengembang kurikulum, seluruh guru, serta perwakilan OSIS. Strategi peningkatan

budaya mutu pendidikan sudah dilaksanakan di Mts. Al-Kautsar Ranggo sejak 4 tahun silam dan saat ini Mts. Al-Kautsar Ranggo telah terakreditasi oleh BAN S/M dengan perolehan nilai akreditasi B, dan upaya pengembangan madrasah yang lebih baik sebagaimana semboyan kementerian agama terus diupayakan dan harapkan serta target segenap civitas Mts. Al-Kautsar Ranggo bahwa akreditasi selanjutnya harus memperoleh nilai A (sangat baik).

Sebagai upaya dalam peningkatan Mutu madrasah sebagaimana tersebut diatas hanya dapat dilihat dari sejauhmana *outputnya*, dan sebagai bukti sudah adanya peran dan usaha madrasah dalam meningkatkan budaya mutu dan usaha peningkatannya ialah capaian prestasi peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik. Capaian akademik dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata siswa pada hampir tiap tahunnya dalam ujian nasional, prestasi pada ajang Kompetisi Sains Madrasah (KSM) antar MTs baik tingkat Kabupaten dan tingkat wilayah NTB, prestasi pada Festival Anak Soleh sampai tingkat wilayah NTB, serta prestasi lainnya yang diselenggarakan oleh organisasi atau lembaga swasta baik ditingkat Desa, Kecamatan maupun ditingkat kabupaten. Sedangkan capaian non-akademik dapat dilihat pada prestasi dibidang ekstrakurikuler seperti Olahraga, Bahasa dan sastra, tari tradisional (kesenian), kerajinan tangan.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tugas yang tidak ringan dalam rangka mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan baik tujuan pendidikan Islam maupun tujuan pendidikan nasional, idealisme madrasah yang kental dengan nilai-nilai karakter sudah

ada sejak awal berdirinya. Problem yang dihadapi banyak sekali, termasuk kurikulum didalamnya, dengan munculnya perubahan-perubahan yang ada pada kurikulum mulai dari KBK, KTSP sampai kurikulum 2013 madrasah mencoba untuk melakukan adaptasi dan mengikutinya dengan berbagai bentuk kegiatan, dengan pengembangan kurikulum tersebut madrasah tidak hanya adaptif dan bahkan tergilas oleh perubahan kurikulum tersebut, namun hendaknya mampu menunjukkan idealisme nilai-nilai Islam sebagai ruh yang dimilikinya (Umam, 2018; Hamalik, 2008; Ali, 1992). Problem akademis yang menjadi inspirasi penelitian ini adalah: (1) problem aspek kelembagaan, (2) problem aspek kurikulum, dan (3) problem aspek tenaga pengajar. Pada aspek kelembagaan bahwa penerapan pendidikan Islam jika mengandalkan pada lembaga lembaga pendidikan negeri sangatlah tidak mungkin karena pembelajaran agama di sekolah negeri sangat minim (Idi, 2010; Muhaimin, 2004; Suparman, 2006). Satu satunya harapan yang masih dapat ditempuh adalah pembenahan pada lembaga pendidikan madrasah, pesantren atau sekolah sekolah Islam semacam lembaga pendidikan Islam terpadu. Kenyataan di lapangan lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah sebagai institusi pendidikan yang menampung aspirasi sosial budaya agama penduduk muslim Indonesia yang sudah lama hidup dan secara kultural berakar kuat dalam peta pendidikan di Indonesia, sampai saat ini masih menampakkan sistem yang dikotomis. Pola pembinaan kelembagaan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kemendiknas dan Kemenag mengesankan kebijakan pendidikan yang dualistis dan pola ini menyimpan banyak persoalan (Rahajo, 2013; Daulay, 2013).



### 3. Konsep Mutu MTs. Al-Kautsar Rango

Memahami mutu adalah penting sebagai pintu awal karena mutu merupakan substansi dari adanya kepuasan pelanggan. Pelanggan akan mendapatkan kepuasan kalau pelanggan menerima produk atau layanan yang bermutu yang sesuai dengan harapan mereka. Ide dasar tentang mutu sebenarnya ide yang sifatnya naluriah dalam diri manusia. Kita selalu mengharap dan menuntut mutu dari orang lain. Tetapi sebaliknya, orang lainpun mengharapkan mutu dari diri kita (Sukmadinata, 2008; Mulyasa, 2012). Artinya mutu merupakan sesuatu yang menjadi harapan dan cita-cita setiap orang atau lembaga apapun. Mutu merupakan sesuatu yang nyata dan bisa dirasakan oleh setiap orang. Mutu atau sering disebut *quality* hingga saat ini masih mengalami kontradiksi pemahaman karena disatu sisi bisa diartikan sebuah konsep yang absolut dan disisi lain juga bisa diartikan sebuah konsep secara relatif.

#### a. Mutu sebagai sebuah konsep yang absolut

Mutu dalam pandangan sebagian besar orang difahami sebagai sesuatu yang absolut dengan sifat baik, mahal, dan idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Sehingga dalam konsep absolut, mutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Produk-produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal serta membuat puas dan bangga pemiliknya. Hal ini menunjukkan bahwa meraih mutu adalah hasil dari upaya yang memperlihatkan standar-standar tertinggi (Sallis, 2011; Mulyasa, 2012).

#### b. Konsep relatif tentang mutu

Mutu dapat juga digunakan sebagai suatu konsep yang relatif. Definisi relatif memandang mutu bukan sebagai suatu atribut produk atau layanan, tetapi sesuatu yang dianggap berasal dari produk atau layanan tersebut. Sesuatu dapat dikatakan bermutu apabila memenuhi spesifikasi yang ada. Definisi relatif tentang mutu memiliki dua aspek. Pertama, adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi. Kedua, adalah memenuhi kebutuhan pelanggan. Definisi pertama, mutu merupakan sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan manfaat atau sesuatu yang sesuai dengan standar atau spesifikasi tertentu. Definisi tersebut sering disebut dengan mutu sesungguhnya. Sedangkan definisi kedua, didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan atau yang dikenal dengan mutu sesuai persepsi (Hardjosoedarmo, 1997; Widjaja, 1998; Sukmadinata, 2008; Sallis, 2011). Sehingga pihak yang membuat keputusan terhadap mutu adalah pelanggan.

### 4. Sosialisasi Hubungan Masyarakat MTs. Al-Kautsar Rango

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Al – Kautsar Rango yang menyatakan bahwa “peran humas dalam komunikator biasanya dilakukan oleh pengurus humas, untuk menjadi pengurus humas haruslah memenuhi kriteria yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, adapun kriteriannya yaitu harus memiliki kemampuan menjalin hubungan dengan baik dan juga dari segi wawasannya harus luas”

Kemudian staf Tata Usaha menyatakan bahwa “Humas menempati

garda terdepan untuk mensosialisasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan sekolah seperti penerimaan siswa baru. Terkadang orang tua siswa jika ada keperluan langsung datang ke bagian Tata Usaha/ TU padahal lebih tepatnya datang ke bagian Humas terlebih dahulu. Karena persepsi mereka masih tradisional jadi perlu pemahaman khusus masyarakat bahwa ada divisi humas yang lebih tepat, untuk komplain, memberi masukan atau saran dan mengetahui informasi apa saja itu kehumas.

Salah satu guru mata pelajaran menambahkan “ peran humas sangat membantu. Karena dari mulai pendaftaran mahasiswa baru dari humas, publikasi kemudian hasilnya. Komunikasi dengan calon wali murid dan calon siswa melalui humas.

Hubungan masyarakat merupakan kegiatan komunikasi dua arah secara timbal balik antara suatu organisasi dengan publiknya, baik publik internal maupun eksternal, dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan manajemen organisasi tersebut, dengan meningkatkan pembinaan kerjasama dan pemenuhan kepentingan bersama, yang dilandasi asas saling pengertian dan saling percaya (Effendy, 2002; Kusumastuti, 2004; Rusla, 2008). Pentingnya hubungan masyarakat harus disadari tidak hanya pemimpin organisasi tetapi juga harus disadari oleh semua unit yang ada dalam organisasi itu sendiri tanpa dukungan dari seluruh pihak kegiatan kehumasan tidak akan

berjalan efektif (Nasution, 2010; Rahmat,2016).

#### D. Simpulan

Berdasarkan hasil yang penelitian diatas diperoleh bahwa upaya yang dilakukan oleh MTs Al kautsar Ranggo dalam membangun Citra untuk membangun mutu adalah meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Pendidik dan Tenaga Pendidikan MTs. Al-Kautsar Ranggo, Pengembangan Kurikulum, Pembelajaran dan Prestasi Siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo, mengembangkan Konsep Mutu MTs. Al-Kautsar Ranggo serta Sosialisasi Hubungan Masyarakat MTs. Al-Kautsar Ranggo. Beberapa upaya yang dilakukan diatas akan terus dilakukan dan dikembangkan guna dapat.

Keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menitik beratkan pada nilai-nilai keagamaan, muatan lokal yang dimasukkan dalam pelajaran juga mendukung terhadap pengembangan kurikulum. Hal terpenting untuk mengatasi berbagai masalah yang menyangkut kegiatan pembelajaran adalah tidak hanya pembaruan metode dan strategi yang perlu dikembangkan tetapi life skill juga perlu dikembangkan baik guru maupun murid. Sehingga cita-cita dari MTs Al Kautsar Ranggo untuk membangun citra dengan membangun mutu menjadi hal terpenting untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berkualitas.

#### Daftar Rujukan

- Ali, Muhammad (1992). Pengembangan Kurikulum di Sekolah. Bandung: Sinar Baru.
- Arcaro, S. J., 2007. Pendidikan Berbasis Mutu. Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, H.,P.(2013). *Pendidikan Islam Dalam Lintas Sejarah*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Effendy. O.,U (2002) Hubungan masyarakat suatu studi komunikologis. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet.6
- Hamalik, Oemar. (2008)*Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hardjosoedarmo, Soewarso (1997). *Dasar-dasar Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi. 1997.
- Hidayat, A. & Machali, H., 2012. *Pengelolaan Pendidikan. Konsep, Prinsip, dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba. Cetakan I
- Hasibuan. M (2011). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Idi. (2010). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jurnal Komunikasi Perguruan Madrasah (2001) MP Masyarakat pendidikan untuk pemberdayaan dan kemandirian madrasah. Volume 5 . No. 1
- Kusumastuti. F (2004). Dasar-dasar hubungan masyarakat. Bogor : Ghalia Indonesia. Cet.2
- Kemendikbud (2016). *Pedoman umum sistem pejaminan mutu pendidikan dasar dan menengah* . Tahun 2016. Dokumen 02
- Komalasari, L.I (2017) kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada pokok bahasan operasi bilangan bulat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Nuansa* . edisi Maret-Agustus 2017 Volume 06. Nomor 01
- Lexy J. Moloeng. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Malayu.S.P & Hasibuan. M (2016) *Manajemen sumber daya manusia, Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mayangsari, M.D., 2013 Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau Dari Penerimaan Orang Tua. *Jurnal Ecopsy*, Volume I, Nomor 1, Desember 2013
- Moerdiyanto (2009). Strategi Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPPMP) oleh pemerintah Kabupaten dan Kota. *Jurnal Informasi*. No 02 tahun 2009
- Mulyasa, E, 2012. Manajemen Berbasis Sekolah. Konsep, Strategi dan Implementasi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. Z (2010) manajemen humas di lembaga pendidikan. Malang UMM Press
- Nasution.S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif*. Bandung. Tarsito
- Rahmat.A (2016) manajemen humas sekolas. Yogyakarta: Media Akademi. Cet. 1
- Ruslan. R. (2008). Kiat dan strategi kampanye public relation. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Sallis, E., 2011, Total Quality Management in Education. Manajemen Mutu Pendidikan. Yogyakarta : IRCiSoD
- Simamora. H (2004) Manajemen SDM, edisi ke 13. Yogyakarta : Bagian Penerbitah sekolah Tinggi Ilmu ekonomi YKPN
- Suparman, (2006). *Model kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SLTP dan MTs*. Solo: Tiga Serangkai
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta
- Sukmadinata, N.S., 2008. Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah. Bandung. PT Refika Aditama.
- Ulfatin.N & Triwiyanto.T (2016) *Manajemen sumber daya manusia bidang pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Umam. K (2018). *Dinamika pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di madrasah*. (Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. DOI: <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.1-24>
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara. 2003.
- Widjaja Tunggal, Amin. Manajemen Mutu Terpadu. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Rahajo. R (2013). *Pengembangan dan inovasi kurikulum*. PAI Yogyakarta: Azzagfika